

**PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN SAHAM DAN
LEVERAGE TERHADAP PENERAPAN AKUNTANSI KONSERVATIF
PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Annisa Oktavina Zenniar

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Email: annokzenn@gmail.com

Ni Nyoman Alit Triani

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Email: nyomanalit@unesa.ac.id

Abstract

Accounting conservatism is an accountant's tendency to require a higher degree of verification for recognizing "good news" than "bad news" in financial statements. The existence of agency relationship will lead to an agency problem. Accounting conservatism is a solution to resolve agency problem. This study aims to examine the influence between share ownership concentration and leverage to the application of accounting conservatism of the company that listed in financial sector Indonesian Stock Exchange (IDX) year 2009-2016. The method used in this study is quantitative with the techniques of collecting documentation use the annual reports and financial statements of the company, with the company is 168 observations. This research use multiple linier regression analysis. The result of this research shows that both share ownership concentration and leverage has no effect to the application of accounting conservatism of the company that listed in financial sector Indonesian stock exchange.

Keywords: Share Ownership Concentration, Leverage, Accounting Conservatism.

PENDAHULUAN

Konservatisme disebut sebagai kecenderungan akuntansi yang membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk melaporkan “*good news*” dibandingkan “*bad news*” dalam pelaporan keuangan (Basu, 1997). Hal tersebut menyebabkan laba mencerminkan “*bad news*” lebih cepat daripada “*good news*”. Sebagai contoh, kerugian yang belum terealisasi akan dilaporkan secara lebih cepat, sedangkan laba yang belum terealisasi akan dilaporkan ketika telah terealisasi. Oleh karena itu konservatisme akuntansi dapat disebut sebagai prinsip akuntansi yang mempercepat pengakuan beban, namun mengakui laba ketika telah benar-benar terealisasi.

Penerapan akuntansi konservatif akan memberikan beberapa manfaat untuk perusahaan. Dengan menerapkan akuntansi konservatif, informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih berkualitas karena tidak dibayangi oleh manipulasi keuangan yang menghasilkan *overstatement* (Kartika, *et al.*, 2015). Selain itu, penggunaan akuntansi konservatif juga dapat menjaga relasi antara pihak-pihak yang bertransaksi dalam berbagai bentuknya karena konservatisme mampu menurunkan konflik keagenan yang salah satunya disebabkan oleh asimetri informasi diantara pihak-pihak yang melakukan transaksi (Anggraini dan Tisnawati, 2008).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2008 dalam kasus Bank Century menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi konservatif. Dalam putusan Mahkamah Agung No. 861K/Pid.Sus/2015 berdasarkan hasil pemeriksaan pendahuluan posisi pemeriksaan 30 Juni 2008 diketahui adanya kelemahan pada aktivitas fungsional Bank Century, yakni: 1) Bank memiliki Surat-Surat Berharga

(SSB) Valas berkualitas rendah dan tidak likuid sebesar USD65,000,000 (enam puluh lima juta dollar Amerika Serikat) yang seharusnya digolongkan macet namun masih dinilai lancar oleh PT. Bank Century, Tbk.; 2) Bank telah melakukan pengakuan terhadap pendapatan akrual bunga yang berasal dari Surat-Surat Berharga (SSB) Valas. Pendapatan bunga yang seharusnya diakui Bank hanyalah pendapatan bunga secara tunai saja yakni sebesar Rp 204.818.000.000,00 (dua ratus empat milyar delapan ratus delapan belas juta rupiah) pada 30 Juni 2008 namun menjadi Rp300.541.000.000,00 (tiga ratus milyar lima ratus empat puluh satu juta rupiah) pada September 2008; 3) Bank masih kurang membentuk Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) posisi Juni 2008 sebesar Rp62.105.000.000,00 (enam puluh dua milyar seratus lima juta rupiah) dan menjadi Rp 59.405.000.000,00 (lima puluh Sembilan milyar empat ratus lima juta rupiah) pada September 2008. Ketiga hal tersebut mengakibatkan kondisi keuangan Bank Century khususnya permodalan dan likuiditas menurun. Permodalan bank menurun, dari sebesar Rp 242.860.000.000,00 (dua ratus empat puluh dua milyar delapan ratus enam puluh juta rupiah) atau CAR sebesar 3,83% pada Juni 2008 menjadi di bawah ketentuan yang berlaku yaitu menjadi sebesar Rp 134.990.000.000,00 (seratus tiga puluh empat milyar sembilan ratus sembilan puluh juta rupiah) atau CAR sebesar 2,35% pada September 2008. Likuiditas bank memburuk karena *cashflow* bank terganggu akibat dari surat-Surat Berharga (SSB) Valas yang tidak likuid sejak pertengahan bulan Juli sampai dengan 31 Oktober 2008, bank mengalami *net taking* yang semakin meningkat dan melanggar Giro Wajib Minimum (GWM) rupiah sebanyak 10 (sepuluh) kali. Selanjutnya pada tanggal 20 November 2008,

Bank Indonesia mengumumkan bahwa PT. Bank Century, Tbk. Dinyatakan sebagai bank yang gagal, dan selanjutnya PT. Bank Century, Tbk. juga dinyatakan sebagai bank gagal yang akan berdampak sistemik, maka Bank Indonesia mengusulkan agar PT. Bank Century, Tbk. dilakukan langkah-langkah penyelamatan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Kegagalan perusahaan merupakan hal yang sangat ditakuti oleh penyediaan pendanaan perusahaan seperti pemegang saham dan kreditur. Berdasarkan kasus dari Bank Century, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan tiga peraturan baru pada tahun 2017, yakni: 1) Peraturan OJK (POJK) Nomor 14/POJK.03/2017 yang membahas mengenai rencana aksi (*recovery plan*) untuk bank sistemik. Indikator yang digunakan dalam rencana aksi (*recovery plan*) berdasarkan peraturan ini meliputi: permodalan; likuiditas; rentabilitas; dan kualitas aset.; 2) Aturan mengenai ditetapkannya status dan tindak lanjut pengawasan bank umum yang tertera dalam POJK Nomor 15 /POJK.03/2017. Di dalam peraturan tersebut status pengawasan bank akan dibagi 3. Tiga status pengawasan tersebut adalah status pengawasan normal, pengawasan intensif, dan pengawasan khusus.; 3) POJK Nomor 16 /POJK.03/2017 yang mengatur mengenai bank perantara. Peraturan tersebut menjelaskan tentang prosedur untuk mendirikan bank perantara, berawal dari proses pendirian, proses operasional, dan proses pengakhiran untuk bank perantara.

Pemegang saham merupakan penyedia pedanaan perusahaan yang memiliki peran sebagai pemilik perusahaan. Sebagai sumber pendanaan utama perusahaan, persentase kepemilikan saham *ultimate shareholder* yang semakin besar akan membuat *ultimate shareholder* bertindak sebagai kontrol perusahaan.

Menjadi pemegang saham dengan persentase kepemilikan tertinggi membuat *ultimate shareholder* dapat mendominasi dan mengendalikan manajemen secara efektif (Cullinan *et al.*, 2012). Menurut Watts (2003) pemegang saham akan lebih menyukai perusahaan yang menggunakan akuntansi konservatif, karena penggunaan akuntansi konservatif akan mewakili mekanisme pengawasan pemegang saham untuk membatasi tindakan yang hanya menguntungkan manager seperti pembayaran kompensasi yang berlebihan. Selain dari pemegang saham, perusahaan juga memperoleh pendanaan dari utang. Sebagai salah satu pihak penyedia dana perusahaan, kreditur juga berperan penting dalam perusahaan. Dari perspektif kreditur, penggunaan akuntansi konservatif akan membuat perusahaan membayar utangnya dengan lebih tepat waktu, karena prinsip konservativisme yang mengarah pada penundaan pengakuan pendapatan hingga terealisasi dan memastikan segala kerugian telah tercatat dalam laporan keuangan. Hal tersebut juga membuat akuntansi konservatif dapat mendekripsi kegagalan usaha lebih dini, dan beban pajak kini perusahaan menjadi rendah (Watts, 2003). Dengan demikian, kreditur juga akan lebih mendukung penggunaan akuntansi konservatif dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, apakah konsentrasi kepemilikan saham mempunyai pengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif; dan kedua, apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah: pertama, untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan saham terhadap penerapan akuntansi konservatif; dan kedua, untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penerapan akuntansi konservatif.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency Theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Dalam teorinya, (Jensen dan Meckling, 1976) mendefinisikan yang disebut sebagai hubungan keagenan adalah suatu kontrak ketika satu atau beberapa orang (sebagai *principal*) mengikutsertakan orang lain (sebagai *agent*) untuk menjalankan pekerjaan dengan nama *principal* dan termasuk pendeklegasian untuk mengambil keputusan oleh *agent*. Perolehan pendanaan yang berasal dari saham ataupun dari utang akan menimbulkan suatu hubungan keagenan. Salah satu hal yang dapat mengatasi permasalahan keagenan adalah penggunaan akuntansi konservatif.

Signalling Theory

Signalling Theory pertama kali dikemukakan oleh Ross pada tahun 1977. Manajer merupakan pihak yang mengetahui informasi penuh dari dalam perusahaan. Jika demikian, maka pilihan pemberian insentif kepada manajer secara terjadwal dan komponen yang diungkapkan dalam laporan keuangan akan memberikan sinyal ke pasar saham (Ross, 1977). Dalam kondisi keseimbangan pasar yang kompetitif, sinyal yang muncul tersebut akan memunculkan sebuah kesimpulan yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan para investor di pasar saham. Salah satu implikasi dari teori ini adalah nilai perusahaan akan menjadi lebih tinggi seiring dengan *leverage* yang lebih tinggi pula, karena peningkatan *leverage* meningkatkan persepsi pasar akan nilai perusahaan (Ross, 1977). Perusahaan yang besar akan memutuskan untuk

memberikan insentif yang tinggi untuk manajer, sehingga memotivasi manajer untuk mendapatkan *leverage* yang tinggi pula. Hal ini tentu sulit atau bahkan tidak dapat dilakukan oleh perusahaan kecil, karena jika perusahaan kecil mengikuti hal tersebut akan lebih rentan mengalami kesulitan finansial, bahkan kebangkrutan.

Stakeholder Theory

Stakeholder theory pada awalnya diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984. Yang disebut sebagai *stakeholder* dalam hal ini adalah setiap kelompok atau individu yang dipengaruhi oleh atau dapat mempengaruhi proses perusahaan dalam mencapai cita-cita perusahaan atau dapat juga dikatakan sebagai pemangku kepentingan (Freeman dan Mcvea, 2001). Dengan demikian, manajemen harus memahami kebutuhan pemangku kepentingan untuk menetapkan batasan operasi perusahaan. Untuk mencapai tujuan organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi dan kebutuhan para pemangku kepentingan diperlukan sebuah perencanaan yang baik. Perencanaan perusahaan memiliki dua elemen utama, yakni: prediksi dan adaptasi (Freeman dan Mcvea, 2001). Pertama, manajemen melakukan pemindaian keadaan untuk mencari tahu tren yang akan mempermudah perkiraan keadaan bisnis di masa yang akan datang. Kedua, manajemen menetapkan aturan paling baik bagi perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masa depan guna memaksimalkan posisinya.

Trade Off Theory

Trade off theory pada awalnya diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1958, yang kemudian dilakukan revisi pada tahun 1963. Inti dari *trade*

off theory adalah mengenai struktur modal yang optimal. Di dalam teori tersebut dikatakan bahwa tidak ada investasi yang dapat dianggap sebagai 100 persen ekuitas pendanaan jika perusahaan tersebut menggunakan modal dari utang, dan kebanyakan perusahaan melakukannya tidak hanya untuk penghematan pajak, namun karena alasan lain karena tidak adanya jalan lain terhadap "biaya" statis saat ini (Modigliani dan Miller, 1963), dan tidak ada investasi yang dapat dianggap bernilai 100 persen modal dari utang ketika pemberi pinjaman mengenakan batasan yang ketat pada jumlah maksimum yang dapat dipinjam perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya (Modigliani dan Miller, 1963). Struktur modal perusahaan akan mengandung utang dan modal ekuitas. Oleh karena itu perencanaan investasi harus mengenali bahwa, semua aset perusahaan benar-benar dibiayai oleh campuran modal utang dan modal ekuitas. Artinya, biaya investasi yang sesuai untuk keputusan investasi (berulang-ulang) dari waktu ke waktu adalah, rata-rata dari biaya utang dan ekuitas pendanaan yang harus dikeluarkan bobotnya menjadi proporsi masing-masing dalam "target" struktur modal (Modigliani dan Miller, 1963).

Pecking Order Theory

Pecking order theory pada awalnya diperkenalkan oleh Myers pada tahun 1984. Teori ini menguraikan tentang perilaku pembiayaan yang akan dilakukan perusahaan untuk memperoleh modal. Urutan perilaku manajer dalam pembiayaan perusahaan dalam memperoleh struktur modal yang optimal menurut (Myers, 1984) adalah:

1. Perusahaan lebih menyukai pembiayaan internal. Hal tersebut baik bagi perusahaan karena pembiayaan eksternal penuh dengan asimetri informasi.

2. Perusahaan akan menetapkan target *dividend payout ratio*. Penetapan *dividend payout ratio* tersebut bertujuan agar pembayaran dividen dapat dipenuhi oleh hasil usaha internal.
3. Perusahaan mungkin akan berencana untuk menutup sebagian pengeluaran investasi dengan sejumlah pinjaman baru yang mendekati bebas risiko. Alasan perusahaan memilih pinjaman yang mendekati bebas risiko adalah untuk menghindari tekanan keuangan, dan untuk menjaga kelonggaran finansial berupa cadangan pinjaman.
4. Jika perusahaan memerlukan keuangan eksternal, perusahaan akan memulai dengan utang, lalu mungkin akan menerbitkan obligasi, dan selanjutnya penerbitan ekuitas sebagai upaya terakhir. Kebutuhan perusahaan untuk memperoleh modal eksternal salah satunya adalah karena pembayaran dividen yang bersifat terus-menerus sehingga tidak memungkinkan perusahaan untuk kembali mengambil pinjaman yang mendekati bebas risiko.

Konservativisme Akuntansi

Konservativisme disebut sebagai kecenderungan akuntan yang membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk melaporkan “*good news*” dibandingkan “*bad news*” dalam pelaporan keuangan (Basu, 1997). Hal tersebut menyebabkan laba mencerminkan “*bad news*” lebih cepat daripada “*good news*”. Yang disebut sebagai “*bad news*” disini adalah beban, sedangkan yang disebut sebagai “*good news*” adalah laba. Ketidakseimbangan yang terjadi pada laporan keuangan dikarenakan dalam pelaporan akuntansi konservatif perusahaan cenderung mempercepat pengakuan beban, namun laba akan dilaporkan ketika

sudah benar-benar terealisasi (Basu, 1997). Maka konservatisme akuntansi dapat disebut sebagai prinsip akuntansi yang mempercepat pengakuan beban, namun mengakui laba ketika telah benar-benar terealisasi.

Sebelum laporan tahunan perusahaan diterbitkan, investor maupun kreditor dalam membuat keputusan terkait penanaman dananya pada perusahaan bergantung pada beberapa aspek seperti aksi korporasi perusahaan, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, dan kondisi ekonomi makro. Namun setelah laporan tahunan perusahaan dipublikasikan, fokus utama dalam keputusan pendanaan adalah laba perusahaan. Konservatisme akuntansi memastikan semua beban belum terealisasi tercermin dalam laba. Hal ini membuat investor dan kreditor lebih bijak dalam membuat keputusan terkait penanaman dananya karena laba perusahaan tidak dibesar-besarkan. Karena laba telah mencerminkan seluruh kondisi perusahaan maka harga saham perusahaan akan bergantung pada laba yang dilaporkan perusahaan (Basu, 1997). Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan beberapa cara, diantaranya dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi perusahaan mengacu pada model Basu, dan juga dapat diukur dengan menggunakan *market to book ratio* atau *non operating accruals* yang mengacu pada Givoly dan Hayn (Wijaya, 2012).

Contoh dari penerapan akuntansi konservatif adalah akuntansi persediaan *Lower Cost or Market* (LOCOM). LOCOM adalah metode pencatatan persediaan yang mencatat nilai persediaan menggunakan harga terendah diantara beban pembelian persediaan atau harga pasar persediaan saat ini. Hal tersebut sesuai dengan PSAK 14 tentang persediaan paragraf 08 yang bebunyi, “persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah”. Jika

persediaan dinilai menggunakan harga terendah maka nilai harga pokok penjualan menjadi tinggi. Selain LOCOM, akuntansi konservatif juga diterapkan dalam pembuatan perkiraan penyisihan kerugian. Dalam pembuatan perkiraan penyisihan kerugian semakin tinggi penyisihan yang ditaksirkan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin konsepatif untuk mengantisipasi piutang yang tak tertagih.

Konsentrasi Kepemilikan Saham

Perusahaan publik yang besar sering kali ditandai memiliki konsentrasi kepemilikan saham yang beragam. Konsentrasi kepemilikan saham merupakan suatu keadaan ketika sebagian kecil individu/kelompok memiliki sebagian besar saham suatu perusahaan dan menjadikan individu/kelompok tersebut mempunyai saham yang lebih kuat daripada pemegang saham yang lain (Nuryaman, 2009). Konsentrasi kepemilikan saham ditunjukkan oleh angka persen dari kepemilikan saham tertinggi di suatu perusahaan (Demset dan Lehn, 1985). Menurut penelitian Demset dan Lehn (1985) pemilik percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Keyakinan tersebut merupakan penegasan terhadap adanya risiko, peluang, dan ketidakpedulian manajerial yang pada tingkat tertentu dapat dikendalikan oleh pemilik untuk keuntungan pemilik.

Leverage

Dalam melakukan pemberian operasional, perusahaan dapat menggunakan dana dari luar perusahaan, salah satunya adalah utang. *Leverage* merupakan rasio utang yang dapat dipakai untuk mengetahui seberapa banyak suatu perusahaan memakai uang yang berasal dari pinjaman. Berikut merupakan rasio-rasio utang yang sering digunakan (Horne dan Wachowicz, 2014:169):

1. Rasio utang terhadap ekuitas.
2. Rasio utang terhadap total aset.
3. Rasio utang jangka panjang terhadap total ekuitas.

Pengembangan Hipotesis

Sousa dan Galdi (2016) menemukan bahwa semakin terkonsentrasi konsentrasi kepemilikan saham maka cenderung tedapat konservatisme yang lebih besar, namun Cullinan *et al.*, (2012) menemukan bahwa seiring meningkatnya konsentrasi kepemilikan, konservatisme akuntansi akan menurun. Konservatisme dapat menghambat perilaku oportunistik manajerial dan mengimbangi bias manajerial (Watts, 2003), konservatisme juga dapat menyeimbangkan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi asimetri informasi (Cullinan *et al.*, (2012). Pemegang saham akan menuntut penggunaan akuntansi konservatif, oleh karena itu semakin besar konsentrasi kepemilikan saham perusahaan maka akan semakin besar pula dorongan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif. Menurut uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁: konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif.

Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya *leverage* akan membuat konservatisme perusahaan semakin bertambah pula (e.g., Cheng *et al.*, 2017; Cullinan *et al.*, 2012). Konservatisme dapat menghambat perilaku oportunistik manajerial dan mengimbangi bias manajerial (Watts, 2003). Kreditur akan menuntut perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif, oleh karena itu semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin

tinggi pula dorongan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H₂: Leverage berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan selama tahun 2009-2017.

Populasi dan Sampel

Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan populasi penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan periode tahun 2009-2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 168 sampel penelitian.

Variabel dan Pengukuran

Konsentrasi kepemilikan saham diukur dengan persentase kepemilikan saham terbesar perusahaan (Demset dan Lehn, 1985).

$$\text{Konsentrasi kepemilikan saham} = \% \text{ kepemilikan saham terbesar}$$

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (Horne dan Wachowicz, 2014:169).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

konservatisme akuntansi diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan, dikukur dengan cara membentuk regresi antara *return* saham terhadap laba (Basu, 1997).

$$\frac{\text{EPS}_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} * DR_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

EPS : *Earning per share*

P : Harga pasar saham

R : *Return* saham dari 9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir hingga 3 bulan setelah tahun fiskal berakhir

DR : 1 bila *return* pasar perusahaan adalah *negative* dan 0 bila Sebaliknya

i : pada perusahaan i

t : pada tahun t

Sedangkan *return* saham diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R : *Return* saham dari 9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir hingga 3 bulan setelah tahun fiskal berakhir

P : harga pasar saham

i : pada perusahaan i

t : pada tahun t

Model Penelitian

Model pada penelitian ini yaitu:

$$KA_{it} = \alpha + \beta_1 KKS_{1it} + \beta_2 Lev_{2it} + \varepsilon$$

Keterangan:

KA = Konservatisme Akuntansi

α = konstanta

β_1, β_2 , = koefisien regresi

KKS = Konsntrasi Kepemilikan Saham

Lev = *Leverage*

ε = *error*

i = pada perusahaan i

t = pada tahun t

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari analisis regresi berganda nantinya akan berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Urutan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi berganda pada penelitian ini yakni statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), lalu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (uji koefisien determinasi, uji f, dan uji t).

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	144	,034131	,22441	,07929	,029300
Konsentrasi Kepemilikan Saham	144	,1842	,99996	,55445	,19905
Leverage	144	,050261	15,4479	7,28171	3,3768
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data olah SPSS (2017)

Pada tabel 1 tertulis jumlah data yang valid untuk dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 144 data. Data penelitian yang awalnya berjumlah 168 data telah mengalami pengurangan sebesar 24 data akibat pendekripsi dan pembuangan data *outlier* yang dilakukan saat melakukan perhitungan variabel konservatisme akuntansi. Nilai terendah dari variabel konservatisme akuntansi adalah 0,034131, dan nilai tertinggi sebesar 0,22441. Nilai rata-rata variabel konservatisme akuntansi 0,07929 dengan standar deviasi 0,029300. Nilai terendah dari variabel konsentrasi kepemilikan saham adalah 0,1842, dan nilai tertinggi adalah 0,99996. Nilai rata-rata variabel konsentrasi kepemilikan saham sebesar 0,55445 dengan standar deviasi 0,19905. Nilai terendah pada variabel *Leverage* sebesar 0,050261, dan nilai tertinggi sebesar 15,4479. Nilai rata-rata variabel *leverage* 7,28171 dengan standar deviasi 3,3768.

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, awalnya hasil statistik menunjukkan data tidak berdistribusi normal dengan jumlah 144 data sehingga harus dilakukan pendekripsi dan pembuangan *outlier*. Setelah

pembuangan *outlier* sebanyak 16 data, data dalam model regresi dapat berdistribusi normal dengan jumlah data sebanyak 128.

- b. Uji multikolonieritas yang dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan nilai VIF, hasil pengujian menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.
- c. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji park yaitu dengan meregresikan variabel konsentrasi kepemilikan saham dan *leverage* dengan hasil nilai *logaritma natural* dari residual. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.
- d. Uji autokorelasi yang dilakukan dengan melihat besarnya angka durbin-watson hitung, yang selanjutnya membandingkan dengan durbin-watson tabel pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel 128 dan jumlah variabel bebas 2. Hasil pengujian menunjukkan model regresi terbebas dari autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,156 ^a	,024	,009	,025074821102	1,827

Sumber: Data olah SPSS (2017)

Pada tabel 2 dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* 0,009 menunjukkan variabel konsentrasi kepemilikan saham dan *leverage* dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi variabel konservativisme akuntansi sebesar 0,9%, sedangkan 99,1% (100%-0,9%) dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak termasuk dalam model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,002	2	,001	1,565	,213 ^b
Residual	,079	125	,001		
Total	,081	127			

Sumber: Data olah SPSS (2017)

Hasil pengujian uji F pada tabel 3 memperlihatkan nilai signifikansi 0,213. Nilai signifikansi sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan secara bersama-sama variabel konsentrasi kepemilikan saham dan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tidak berpengaruhnya variabel-variabel independen (konsentrasi kepemilikan saham dan *leverage*) secara simultan terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi) menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat digunakan lagi, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke pengujian parsial (uji t).

PEMBAHASAN

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham Terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel konsentrasi kepemilikan saham dalam penelitian ini diukur memakai persentase kepemilikan saham terbesar perusahaan. Model regresi yang dipakai dalam penelitian ini tidak berhasil memberikan pengaruh antara variabel-variabel independen (konsentrasi kepemilikan saham dan *leverage*) terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi, sehingga konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif, dan H₁ ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan saham pada perusahaan sampel tidak selalu diikuti dengan nilai konservatisme yang tinggi, begitu juga dengan rendahnya konsentrasi kepemilikan saham pada perusahaan sampel tidak selalu diikuti dengan nilai konservatisme yang rendah. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan lebih menyukai pembiayaan internal karena pembiayaan eksternal penuh dengan asimetri informasi (Myers,

1984). Konsentrasi kepemilikan saham perusahaan sampel mayoritas merupakan kepemilikan pengendali, yang menunjukkan bahwa pemegang saham tersebut merupakan pihak internal perusahaan karena pemegang saham tersebut memiliki hak suara untuk mengendalikan perusahaan. Pemegang saham pengendali memiliki akses atas informasi privat perusahaan dan juga dapat memonitor secara langsung manajemen sehingga dapat mengurangi konflik keagenan diantara pihak pemegang saham dan pihak manajemen, sehingga asimetri informasi tidak dirasakan oleh pemegang saham pengendali. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan saham tidak mempengaruhi penggunaan akuntansi konservatif.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Cullinan *et al.*, (2012) tentang *Ownership structure and Accounting Conservatism in China*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila dalam sebuah perusahaan terdapat pemegang saham pengendali maka pelaporan keuangan perusahaan tersebut kurang konservatif. Namun, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Sousa dan Galdi (2016) yang melakukan penelitian tentang *The Relationship Between Equity Ownership Concentration and Earnings Quality: Evidence From Brazil*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan saham maka cenderung terdapat konservatisme yang lebih besar.

Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel *leverage* dalam penelitian ini dihitung memakai rumus *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* memperlihatkan seberapa tinggi tingkat pendanaan yang diperoleh perusahaan melalui utang dibandingkan dengan

pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham. Model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak berhasil memberikan pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan H₂ ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat hutang pada perusahaan sampel tidak selalu diikuti dengan nilai konservatisme akuntansi yang tinggi, begitu pula dengan redahnya tingkat hutang pada perusahaan sampel tidak selalu diikuti nilai konservatisme akuntansi yang rendah. Perusahaan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan. Perusahaan sektor keuangan mayoritas memperoleh sumber pendanaan terbesar dari pihak ketiga, yakni nasabah. Nasabah merupakan pihak yang menggunakan jasa keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Artinya nasabah hanya berkedudukan sebagai pelanggan dari perusahaan. Sebagai seorang pelanggan nasabah hanya memanfaatkan jasa yang ditawarkan perusahaan tanpa sedikitpun mencampuri urusan internal perusahaan. Besarnya persentase dana yang diperoleh dari nasabah dibandingkan dengan total liabilitas perusahaan membuat dorongan untuk menerapkan akuntansi konservatif menjadi rendah karena kedudukan nasabah yang tidak memiliki pengendalian sama sekali terhadap perusahaan. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif.

Penelitian ini memiliki hasil yang tidak sesuai dengan penelitian Cheng *et al.*, (2017), dan Cullinan *et al.*, (2012). Hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

SIMPULAN

Kesimpulan

Konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham terbesar merupakan kepemilikan saham internal yang tidak rentan terhadap asimetri informasi, sehingga konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif.

Leverage tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif. Hal ini disebabkan perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan yang mayoritas memperoleh sumber pendanaan dari nasabah. kedudukan nasabah yang tidak memiliki pengendalian sedikitpun terhadap perusahaan membuat *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif.

Saran

Adanya keterbatasan variabel-variabel independen (konsentrasi kepemilikan saham dan *leverage*) penelitian ini dalam menjelaskan konservatisme akuntansi yaitu hanya sebesar 0,9%, membuktikan bahwa model penelitian yang telah dipakai dalam penelitian ini tidak dapat digunakan lagi. Maka saran peneliti bagi penelitian-penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain yang dapat lebih menjelaskan konservatisme akuntansi, atau juga dapat menggunakan pengukuran konservatisme lain seperti *market to book ratio* atau pengukuran *non operating accruals* yang dikemukakan oleh Givoly dan Hayn. Selain itu, disarankan juga untuk meneliti dalam periode yang lebih baru dan sampel penelitian yang lebih

luas dengan harapan hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih baik. Selanjutnya saran peneliti bagi perusahaan adalah agar segera menerapkan akuntansi konservatif karena banyak manfaat yang akan diperoleh perusahaan dalam penerapan akuntansi konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., dan Tisnawati, I. 2008. "Pengaruh Earnings Management Terhadap Konservatisma Akuntansi". Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol.10 (1): hal. 23–36.
- Basu, S. 1997. "The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings". Journal of Accounting and Economics, Vol.24: hal. 3–37.
- Chen, S., dan Oetomo, H. W. 2015. "Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.4 (10): hal. 1–21.
- Cheng, S., Duru, A., dan Zhao, Y. 2017. "Antitakeover legislation and accounting conservatism : New evidence". Journal of Accounting and Public Policy.
- Cullinan, C. P., Wang, F., Wang, P., dan Zhang, J. 2012. "Ownership structure and accounting conservatism in China". Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, Vol.21 (1): hal. 1–16.
- Demsetz, H., dan Lehn, K. 1985. "The Structure of Corporate Ownership : Causes and Consequences". Journal of Political Economy, Vol.93 (6): hal. 1155–1177.
- Freeman, R. E., dan Mcvea, J. F. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategic Management". SSRN Electronic Journal.
- Horne, James C. Van & Wachowicz, John M. 2014. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure". Journal of Financial Economics, Vol.3 (4): hal. 305–360.
- Kartika, I. Y., Subroto, B., dan Prihatiningtyas, Y. W. 2015. "Analisa kepemilikan terkonsentrasi dan asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi". Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol.6 (3): hal. 341–511.
- Modigliani, F., dan Miller, M. H. 1963. "Corporate Income Taxes and the Cost of Capital : A Correction". The American Economic Review, Vol.53 (3): hal. 433–443.
- Myers, S. C. (1984). "The Capital Structure Puzzle". The Journal of Finance, Vol.39 (3): hal. 575–592.
- Nuryaman. 2009. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela". Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Vol.6 (1): hal. 89–116.

- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /Pojk.03/2017 Tentang Rencana Aksi (Recovery Plan) Bagi Bank Sistemik.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /Pojk.03/2017 Tentang Bank Perantara.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15 /Pojk.03/2017 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum.
- Ross, S. A. 1977. "The determination of financial structure: the incentive-signalling approach". *The Bell Journal of Economics*, Vol.8 (1): hal. 23–40.
- Sousa, E. F. De, dan Galdi, F. C. 2016. "The relationship between equity ownership concentration and earnings quality: evidence from Brazil". *Revista de Administração*, Vol.51 (4): hal. 331–343.
- wijaya, Anggita Langgeng. 20102. "Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review". *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol.1 (1): hal. 100-105.
- Watts, R. L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications". *Accounting Horizons*, Vol.17 (3): hal. 207–221.